

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Informasi dan Kriteria Informan

Sumber informasi adalah Kepala Perpustakaan (KaPus) di lingkungan UI atau total populasi, yaitu: 13 KaPus ditambah dengan 1 orang administrator jaringan Perpustakaan UI dan 1 orang koordinator pelayanan pemakai Perpustakaan UI. Mereka dirujuk oleh KaPus Perpustakaan UI, selaku informan kunci, didalam serangkaian wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5, dan 25 September 2007.

KaPus dipandang sebagai pihak yang paling memiliki wawasan serta konsep umum menyeluruh tentang kapasitas perpustakaan digital serta jaringan kerjasama INHERENT di lembaga yang dipimpinnya. Administrator jaringan dipandang sebagai pihak yang paling menguasai teknis operasional implementasi program yang diusulkan melalui PHK INHERENT. Koordinator pelayanan pemakai merupakan pihak yang secara langsung mengawasi dan mengevaluasi jalannya program tersebut di dalam melayani kebutuhan pengguna. Disamping informan harus memenuhi kriteria jabatan, kondisi perpustakaan informan juga harus memenuhi kriteria minimal yakni telah menghasilkan keluaran koleksi digital yang berkasnya sudah diberi ke dalam sistem jaringan.

Patton (1990) mengemukakan bahwa peneliti perlu membangun hubungan baik (*rapport*) dengan informan. Melalui *rapport* peneliti akan dapat mengembangkan empati dan menciptakan relasi yang baik dengan informan, tetapi sekaligus tetap menjaga netralitas data yang disampaikan oleh informan (dalam Poerwandari, 2005, p. 152). Dalam upaya membangun *rapport*, peneliti terlebih dahulu menjalin komunikasi awal dengan setiap calon informan sebelum melakukan wawancara pada saat yang disepakati bersama. Saat menjalin komunikasi awal, peneliti mendatangi setiap calon informan untuk memperkenalkan diri, menanyakan kesediaan mereka untuk menjadi informan, menyampaikan blangko isian data profil informan, serta menanyakan jadwal yang disediakan oleh informan untuk diwawancarai.

Tabel 3.1. Pofil Informan

No	Sandi Nama	Jenis Kelamin (Lk/Pr)	Umur (Thn)	Pendidikan terakhir/ Thn Lulus	Ruang/Pangkat Kepegawaian	Bahasa asing yang dikuasai	Program Aplikasi Perpustakaan yang pernah dipelajari	Thn menjabat KaPus
1	Informan 1	Lk	43	S1 Perpust/ 2005	-	Inggris (pasif)	CDS/ISIS	1998
2	Informan 2	Lk	42	S1 Perpust/ 2003	III/A	-	InMagic, DBASE III, ISIS, LONTAR	2003
3	Informan 3	Pr	32	S1 Perpust/ 1998	III/A	Inggris	ISIS, WINISIS, LONTAR, OpenBiblio	2000
4	Informan 4	Pr	45	S2 Perpust/ 1991	III/D	Inggris	-	2008
5	Informan 5	Pr	41	S1 Adm Niaga/ 1993	-	Inggris (pasif)	CDS/ISIS, SIPISIS, LONTAR	2004
6	Informan 6	Pr	32	S2 Business Adm/ 2005	III/B	Inggris, Korea	LONTAR	2007
7	Informan 7	Pr	59	S1 Perpust/ 1978	IV/C	Inggris, Belanda	CDS/ISIS	1980
8	Informan 8	Lk	55	S1 Hukum	IV/A	Inggris	NCI Bookman, LONTAR	2005
9	Informan 9	Pr	32	S2 Perpust/ 2007	III/B	Inggris	InMagic, NCI Bookman, Athenium, LONTAR	2002
10	Informan 10	Pr	34	S2 Perpust/ 2005	III/ -	Inggris	CDS/ISIS, SIPISIS, LONTAR	2005
11	Informan 11	Pr	40	S2 Perpust/ 2005	III/B	Inggris	Dynix, CDS/ISIS, LONTAR	2007
12	Informan 12	Lk	53	S2 Perpust/ 2005	IV/A	Inggris (pasif)	ISIS, Sistem Perpustakaan Terpadu FISIP-UI	2000
13	Informan 13	Pr	30	S1 Perpust/ 2000	-	-	WINISIS, LONTAR	2004
14	Informan 14	Lk	35	S1 Perpustakaan/ 1999	-	Inggris	GDL, Laser, PSAP, Senayan, CDS/ISIS, Winisis, Sipisis	2002
15	Informan 15	Pr	40	S2 Perpustakaan/ 2004	III/D	Inggris	-	2007

Berdasarkan isian data profil informan, diperoleh gambaran mengenai data profil informan seperti disajikan pada Tabel 3.1. Profil Informan. Tabel profil informan dibuat seperti ini dengan maksud menyamarkan identitas informan disamping memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan dan analisis data nantinya. Profil ini secara umum memperlihatkan bahwa: penguasaan bahasa asing, bahasa Inggris khususnya, serta minat mempelajari program aplikasi perpustakaan, keduanya tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama masa kerja maupun lama informan dalam jabatan.

3.2. Metodologi dan Metode

Penelitian “*Pengembangan kapasitas perpustakaan digital dalam Indonesian Higher Education Network (INHERENT): Studi kasus pada perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia*” ini bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan serta menjelaskan bagaimana pengembangan kapasitas perpustakaan digital di lingkungan UI serta perannya dalam mengembangkan kerjasama dan jaringan perpustakaan PT pada aras meso (UI) maupun makro (nasional), yakni INHERENT. Oleh karena itu maka penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan disain model logika induktif sebagai metode penelitian. Dalam hal ini kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata, seperti ucapan atau perilaku subjek penelitian menjadi titik berangkat penelitian. Kemudian peneliti merumuskan data ini menjadi kategori. Cressey dalam Mulyana (2001) merumuskan langkah-langkah induktif ini sebagai berikut:

- a. Merumuskan definisi kasar atas fenomena yang harus dijelaskan,
- b. Mengembangkan penjelasan hipotesis fenomena tersebut,
- c. Meneliti suatu kasus dengan tujuan menentukan apakah hipotesis tersebut sesuai dengan fakta yang diamati,
- d. Merumuskan ulang hipotesis tersebut, apabila hipotesis tersebut ternyata tidak sesuai dengan fakta; atau mendefinisikan ulang fenomena yang harus dijelaskan sehingga kasus tersebut tercakup.

- e. Memeriksa kasus dan menyingkirkan setiap kasus negatif dengan merumuskan ulang hipotesis atau redefinisi fenomena, dilanjutkan hingga suatu hubungan universal yang sesuai dengan fakta yang diamati tercapai.

(p. 157)

3.3. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pengembangan kapasitas perpustakaan digital, sedangkan subyek penelitian adalah 14 kepala perpustakaan pada perpustakaan di lingkungan UI, 1 administrator jaringan perpustakaan dan 1 koordinator pelayanan pemakai Perpustakaan UI.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik-teknik:

- a. Wawancara mendalam, yaitu: mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya.
- b. *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok fokus, yaitu: wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan dipandu oleh moderator, dalam hal ini peneliti, terhadap sekelompok informan yang dipilih dari suatu populasi yang lebih besar, untuk tujuan memperoleh jawaban yang bervariasi, yang dikembangkan melalui interaksi dengan orang lainnya selama diskusi kelompok berlangsung (Moleong, 2006, p. 227 – 228).

Data sekunder dikumpulkan melalui teknik-teknik:

- a. Kajian dokumenter, yaitu: mencermati laporan-laporan internal serta hasil survei.
- b. Kajian kepustakaan, yaitu membaca bahan-bahan pustaka yang gayut untuk menopang ranah penelitian ini.

3.4.1. Pemeriksaan Dokumen

Meneliti dokumen dilakukan segera setelah dokumen berupa: program perpustakaan digital, laporan pelaksanaan program, laporan hasil lokakarya, serta naskah kesepakatan anggota jaringan perpustakaan digital PT diperoleh dari informan kunci. Peneliti mulai mencermati dan mencoba memahaminya sejak September 2007.

3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara formal dengan setiap informan mulai 17 Desember 2006 hingga 08 April 2008, pada waktu yang sudah disepakati bersama dengan peneliti. Wawancara ini dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelum masuk ke dalam latar penelitian. Pedoman wawancara disajikan pada Lampiran 2. Hampir semua wawancara dilakukan di ruang kerja KaPus. Hanya 3 informan yang diwawancarai di dalam area meja layanan.

Wawancara mendalam juga dilakukan secara informal dengan 2 informan. Dialog mengalir secara alamiah tanpa dipandu oleh pedoman wawancara didalam percakapan yang dilakukan saat berjalan ataupun makan bersama dengan informan.

Setiap wawancara mendalam dibuatkan transkrip setelah mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara, kecuali yang dilakukan secara informal. Merekam wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa MP4 dan pita perekam audio sebagai cadangannya. Rekaman wawancara pada MP4 kemudian dipindahkan ke dalam *harddisk* komputer agar proses menranskrip percakapan dapat dilakukan secara lebih efisien karena *pause*, *forward*, ataupun *backward* dapat lebih mudah dilakukan sementara pengaturan tingkat volume lebih dapat dikendalikan sehingga kualitas suara menjadi lebih jelas.

3.4.3. Diskusi Kelompok Fokus

Diskusi kelompok fokus dilakukan pada 16 April 2008. Peserta diskusi kelompok fokus pada awalnya dipilih 8 orang dari antara 14 informan yang sudah diwawancarai sebelumnya secara individual. Pemilihan didasari oleh adanya

kesamaan kategori yang mereka ungkapkan ketika diwawancarai secara individual.

Pada hari pelaksanaan diskusi kelompok fokus, meskipun seorang diantara peserta di atas berhalangan hadir, tetapi diskusi tetap melibatkan 8 peserta dengan adanya keikutsertaan koordinator pelayanan pemakai Perpustakaan UI yang menyediakan diri berpartisipasi. Diskusi terjalin dengan hangat dan saling menanggapi di antara 8 peserta ini, yaitu: informan 1, 5, 8, 10, 11, 12, 14, dan 15.

Topik pertanyaan yang didiskusikan di antara peserta kelompok diskusi adalah topik pertanyaan yang sudah lebih khusus, yang dirumuskan setelah dilakukan reduksi dan analisa data terhadap hasil wawancara mendalam yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini diterapkan sejalan dengan pendapat Merton, a.o. yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (1954) dalam Moleong (2006, p. 227). Topik diskusi dalam diskusi kelompok fokus disajikan pada Lampiran 3.

3.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan tahap-tahap pengodean terbuka (*open coding*), diikuti oleh pengodean berporos (*axial coding*), dan diakhiri dengan pengodean terpilih (*selected coding*) (Strauss & Corbin, 2003, p. 55 – 156). Dengan demikian analisis dilakukan didalam sepanjang langkah proses pengodean data. Hal ini sejalan dengan penjelasan beberapa penulis (Bogdan & Biklen, 1982; Seiddel, 1998) tentang analisis data kualitatif, yakni:

Bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006, p. 248).

Peneliti mengawali pengolahan data dengan membuat transkrip dari setiap rekaman hasil wawancara. Data yang diperoleh diubah menjadi teks tertulis agar dapat diklasifikasikan. Selanjutnya data diberi nama, dikelompokkan berdasarkan

fenomenanya sehingga ditemukan dan dapat dibangun kategori. Memberi label pada fenomena dilakukan dengan mengonsepan data, bukan meringkasnya, sehingga label konseptual pada kategori ini mampu mencakup sekelompok konsep atau subkategori lainnya.

Pada langkah analisis selanjutnya, pengodean berporos, peneliti mencari pola dan hubungan yang terdapat diantara kategori tersebut dengan melakukan seperangkat prosedur sehingga data dapat ditempatkan kembali dengan cara-cara baru setelah pengkodean terbuka. Proses ini menghasilkan adanya kaitan antar konsep atau kategori yang dibangun dengan memanfaatkan paradigma pengodean yang mencakup: konteks, kondisi atau penyebab; strategi aksi/interaksi; serta konsekuensi atau akibat.

Seperti disarankan Neuman (2003), maka selama proses pengkodean berporos, peneliti juga melakukan pembuangan kategori tertentu atau juga memperdalam kategori yang lain, sehingga koneksi antara data atau bukti dengan kategori menjadi lebih kuat (Neuman, 2003, p. 444).

Dari hasil pengodean berporos, kemudian dilakukan pengodean berpilih. Pada tahap ini peneliti menerapkan teori AST untuk melakukan analisis dan mencari makna dari data yang muncul untuk memperoleh jawab atas pertanyaan yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini.